

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk di muka bumi yang Allah Swt., ciptakan dan kemudian diberi kelebihan daripada makhluk yang lain berupa potensi akal pikiran agar dapat membedakan mana yang benar dan buruk. Potensi yang manusia miliki ini kemudian menjadikan adanya kewajiban untuk belajar dan menuntut ilmu bagi manusia agar potensi yang diberi dapat digunakan dengan baik dan benar guna memperluas pemikiran serta wawasannya. Hal ini menandakan bahwasanya pendidikan sangat penting bagi ummat manusia.

Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur, khususnya ajaran agama yang akan lebih efektif bila diberikan kepada anak (siswa) sejak dini.<sup>1</sup>

Al-Qur'an juga memberikan dorongan bagi orang yang berhasil dalam menuntut ilmu guna memperoleh dan menguasai ilmu yang mendalam dan pengetahuan wawasan yang luas sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabatnya. Allah janjikan bagi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan ditingkatkan derajatnya sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Mujadilah/58:11

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 185.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt., memberikan penghargaan terhadap orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Dilihat dari pendidikan nasional, belajar merupakan kebutuhan yang harus dijalani oleh setiap anak Indonesia agar menjadi manusia yang memiliki pendidikan tinggi diiringi akhlak yang mulia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Negara Indonesia yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut, tidak mungkin memisahkan berbagai persoalan yang terkait dengan kehadiran guru dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Guru adalah orang tua kedua bagi anak, yang mengandung arti bahwa guru adalah ayah atau ibu yang bertanggung jawab untuk memantau tumbuh kembang anak selama berada di dalam kelas.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan 2019) Jilid II, 803.

<sup>3</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

Guru harus bisa menjadi teladan yang baik di dalam maupun di luar kelas. Guru adalah manusia yang memainkan peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Guru juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, karena di dalam Al-Qur'an terkandung banyak petunjuk, ajaran serta aturan yang dapat menyelamatkan kita dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang bernilai mukjizat melalui perantara malaikat Jibril yang kemudian diriwayatkan kepada kita secara *mutawattir*.<sup>4</sup>

Ketika diwahyukan kepada Nabi, Al-Qur'an diturunkan dengan berbagai cara, yaitu dengan ditulis, dibaca dan dihafal terus-menerus. Tidak hanya sekedar membaca saja, seorang muslim tentu akan lebih baik jika menghafalkan dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk upaya untuk tetap menjaga kemurnian Al-Qur'an dan ajaran Islam hingga akhir Zaman. Upaya penjagaan dan pemeliharaan Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia di hadapan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S al-Hijr/15:9, yaitu :

---

<sup>4</sup> Fatimah Purba, Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Qur'an, Vol. 3 No. 2, September-Desember 2016, *Jurnal As-Salam*. 28.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ<sup>٥</sup>

Ayat tersebut dimaknai oleh Quraisy Syihab sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an, salah satu bentuk upayanya adalah dengan menghafalnya. Bahkan para ulama menyepakati hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah.<sup>6</sup>

Perjalanan dalam menghafal Al-Qur'an adalah perjalanan yang panjang dan penuh rintangan. Bagi siapapun yang memiliki tekad yang kuat dan kemauan yang keras maka Allah Swt., akan memudahkannya seperti dalam firman Allah Swt., dalam Q.S al-Qamar/54:17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ<sup>٧</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt., memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal dan makna-maknanya untuk dipahami dengan bagusnya susunan kalimat Al-Qur'an dan agung maknanya.

Para penghafal Al-Qur'an tentu akan melewati berbagai ujian atau rintangan di dalam setiap proses menghafalnya. Tidak sedikit dari para penghafal Al-Qur'an yang mengalami kendala sehingga tidak dapat mencapai target hafalannya karena gagal dalam cobaan yang mereka hadapi. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan niat dan tekad yang bulat serta kemauan untuk menghadapi kesulitan apapun yang dihadapinya.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019) Jilid II, 363.

<sup>6</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), 14.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019) Jilid II, 778.

Cece Abdulwaly dalam bukunya yang berjudul *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya* mengatakan bahwa meskipun telah dibukakan pintu kemudahan oleh Allah Swt., untuk dapat menghafal Al-Qur'an, tentu seseorang harus tetap berusaha dalam setiap prosesnya. Semudah apapun sesuatu untuk diraih dan dicapai, jika tidak ada usaha, maka sampai kapanpun ia tidak akan tercapai.<sup>8</sup>

Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ " . (رواه

البخاري)<sup>9</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an seperti pemilik unta yang mengikat untanya dengan tali. Jika pemilik unta menjaga dengan mengikatnya, mengawasi dan memperhatikan untanya maka unta tersebut tidak akan lepas, begitupun sebaliknya. Demikian juga halnya dengan orang yang menghafal Al-Qur'an. Jika ia selalu menjaganya dengan membaca dan *memuroja'ahnya* niscaya Al-Qur'an akan kokoh dalam dadanya. Selama ada penjagaan, niscaya hafalannya tetap ada.

<sup>8</sup> Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an Dan Solusi Mengatasinya*, ed. by Fauziyah Jamilah, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 10.

<sup>9</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami' As-Shahih*, (Lebanon: Dar Ibnu Katsir, 2018). 2291.

Menurut Abuddin Nata pada dasarnya kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an ada dua bagian yaitu problem yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan problem yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Problem dalam diri siswa itu sendiri dapat berupa perasaan malas, mudah putus asa, tidak bersemangat dan tidak memiliki motivasi. Sedangkan problem yang berasal dari luar diri siswa diantaranya adalah problematika yang berasal dari tenaga pendidik, sarana dan prasarana, waktu, dan aktivitas muroja'ah.<sup>10</sup>

Setiap problematika yang dialami tentu ada upaya atau solusi yang dibutuhkan untuk mengatasi hal tersebut. Begitu juga dalam proses menghafal Al-Qur'an perlu ada upaya untuk dapat mengatasi problematika yang dihadapi. Selain upaya dari siswa itu sendiri untuk mengatasi problematika dalam menghafal Al-Qur'an, upaya dari guru pembimbing hafalan juga sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga hafalan para penghafal Al-Qur'an untuk tetap konsisten dan istiqomah.

Keberadaan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan telah diakui dan terbagi menjadi tiga hal yaitu pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan Islam yang diakui secara eksplisit, kedua pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dan ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*).<sup>11</sup>

Seperti yang kita lihat di zaman sekarang, banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang mengembangkan program tahfizh Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme dan semangat masyarakat muslim Indonesia yang

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016). 187.

<sup>11</sup> Mujahid Damopoli, Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya Volume 3 Nomor 1, Februari 2015, TADBIR: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 77. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=15199957857854868862&btnI=1&hl=en>

tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak sebagai penghafal Al-Qur'an.

Program tahfizhul Qur'an banyak dijumpai di sekolah-sekolah Islam atau lembaga-lembaga kontemporer selain pesantren mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Bahkan, di beberapa lembaga pendidikan, *hifzhul Qur'an* dijadikan persyaratan ketat untuk masuk atau menerima rapor dan sertifikat kelulusan, namun, masih jarang ditemukan lembaga Sekolah Menengah Atas di bawah naungan yayasan pondok pesantren modern yang menjadikan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sebagai salah satu kurikulumnya, khususnya di Kalimantan Selatan. Tahfizh Al-Qur'an biasanya tidak digunakan sebagai kurikulum wajib, melainkan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler tahfizh atau kegiatan tambahan saja tanpa ada target wajib yang harus dicapai.

SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Puteri adalah sebuah lembaga pendidikan formal di bawah naungan yayasan pondok pesantren modern An-Najah Cindai Alus Puteri Martapura, yang menjadikan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sebagai kurikulum wajib dengan target minimal hafal 10 juz. Seluruh siswi dibekali ilmu pendidikan agama dan umum secara *balance*. SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Puteri adalah salah satu wujud dari SMA Tahfizh Al-Quran yang pendidikannya berorientasi kepada tahfizh Al-Qur'an dan dipadukan dengan pelajaran pondok dan SMA pada umumnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Puteri, peneliti mendapatkan informasi bahwa pembelajaran tahfizh merupakan kurikulum wajib sehingga menjadi syarat

kenaikan kelas ataupun kelulusan. Hafalan Al-Qur'an setiap siswi berdasarkan hal ini tentu harus mencapai target namun pada kenyataannya, ditemukan bahwa pencapaian hafalan dari masing-masing siswi berbeda yaitu masih terdapat beberapa siswi yang belum bisa menyelesaikan target hafalannya.

Mengingat aktivitas di pondok yang padat serta ada banyak kegiatan selain kegiatan menghafal Al-Qur'an yang harus dijalani, tentunya proses berhasilnya siswi yang menghafal Al-Qur'an di SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Puteri tidak terlepas dari berbagai problematika. Pada saat observasi, peneliti menemukan beberapa problematika siswi dalam menghafal dan upaya guru pembimbing mengatasinya yakni seperti siswi yang terlihat kurang semangat dalam menghafal, malas dan bolos *ta'lim*, bosan, mengantuk saat *ta'lim*, dan kesulitan saat *muroja'ah*. Problematika yang siswi alami tersebut disebabkan beberapa faktor yang berasal dari diri sendiri atau dari luar. Hal ini tentu mengganggu dan menghambat proses dalam menghafal Al-Qur'an.

Ketika observasi peneliti menemukan guru pembimbing meminta beberapa siswi yang mengantuk untuk berwudhu agar lebih segar dan *fresh* saat *ta'lim*. Beberapa siswi juga terlihat berdiri sebelum masuk ke halaqoh masing-masing dikarenakan datang terlambat. Berdasarkan hasil observasi inilah penting untuk mengetahui problematika apa saja yang siswi hadapi dan solusi dan upaya guru pembimbing tahfizh mengatasi problematika yang terjadi pada siswi dalam menghafal Al-Qur'an. Solusi dan upaya ini tentu sangat dibutuhkan agar siswi tetap konsisten dan istiqomah dalam menghafal, tercapainya target hafalan, dan



pembelajaran berjalan dengan baik serta demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an di SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Putri dan upaya yang dilakukan oleh para guru pembimbing dalam mengatasi problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dengan masalah yang dikemukakan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat bahan penelitian dengan judul "Problematika Siswi dalam Menghafal Al-Qur'an dan Upaya Guru Pembimbing Mengatasinya di SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Putri Martapura".

## **B. Definisi Istilah**

Untuk memberikan kejelasan terhadap judul yang dipaparkan di atas serta menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul sebagai berikut.

### **1. Problematika**

Istilah *problema/problematika* berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *problema* berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan

yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.<sup>12</sup> Jadi, problematika yang dimaksud di sini adalah problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an.

## 2. Upaya

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud.<sup>13</sup> Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang memiliki tujuan atau keinginan. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Disimpulkan bahwa upaya adalah usaha yang didalamnya terdapat proses dalam penyelesaiannya atau ada yang dituju, sedangkan upaya guru adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya guru mengatasi problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an.

## 3. Guru Pembimbing

Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai observasi peserta.<sup>14</sup> Adapun pembimbing berasal dari kata bimbingan yang merupakan terjemah dari kata bahasa Inggris yaitu "*guidance*". Asal kata "*guidance*" adalah

---

<sup>12</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002). 499.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, ed. ke-iv, 2008).

<sup>14</sup> Rugaiyah dan Atiek Sismawati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 6.

“*guide*” yang mempunyai beberapa arti, yaitu memimpin, membimbing, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasehat.<sup>15</sup>

Menurut KBBI, pembimbing dapat diartikan sebagai orang yang membimbing atau menuntun.<sup>16</sup> Kata pembimbing berasal dari kata bimbing yang memiliki arti pimpin atau tuntun, awalan "Pe" pada kata bimbing yang dapat menjadikan seseorang menjadi tahu. Kalimat pemimpin digunakan untuk membimbing atau memberi bimbingan kepada seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>17</sup>

Jadi yang di maksud guru pembimbing di sini adalah guru pembimbing yang membimbing dalam kegiatan tahfizh Al-Qur'an. Guru pembimbing tahfizh tidak hanya memiliki tugas dalam membimbing bacaan maupun hafalan Al-Qur'an siswi tetapi juga memberi motivasi serta memberikan target hafalan pada siswi untuk melatih kebiasaan dan istiqomah menghafal Al-Qur'an.

#### 4. Menghafal Al-Qur'an

Secara terminologi, istilah menghafal itu mempunyai arti sebagai, tindakan yang meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas yang menanamkan materi dalam ingatan, agar nantinya dapat diingat secara harfiah, sesuai dengan konten aslinya. Menghafal merupakan

---

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 3.

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia online <https://kbbi.web.id/pembimbing> diunduh pada 5 Juli 2023 pukul 09.00 WITA.

<sup>17</sup> Nur Jannah, “Peran Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Bermasalah Hukum di Pondok Pesantren Raden Sahid Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebon Agung Kabupaten Demak”. *Skripsi*. IAIN Kudus, 2019, 9.

proses mental untuk menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>18</sup>

Menghafal Al-Qur'an adalah proses mengulang, mengingat dan memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam hati dan pikiran agar selalu ingat, baik dengan membaca ataupun mendengar. Sesuatu apapun jika sering diulang, maka pada akhirnya akan menjadi hafal. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia di mata Allah Swt., menghafal Al-Qur'an ini sangatlah berbeda dengan menghafal kamus ataupun buku, dalam menghafalkan Al-Qur'an harus benar tajwid serta fasih dalam melafalkannya.

Jadi yang dimaksud menghafal di sini adalah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an di SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Putri Martapura.
2. Upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an di SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Putri Martapura.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an di SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Putri Martapura.

---

<sup>18</sup> Yusron Masduki, Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an, (*Jurnal Medina-Te*, Vol.18 Nomor 1, Juni 2018). 21. <https://dx.doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>

2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an di SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Putri Martapura.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an dan upaya guru pembimbing mengatasinya di SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Putri Martapura.
  - b. Hasil penelitian dapat menambah pengembangan keilmuan dan wawasan pengetahuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran tahfizh Al-Qur'an.
  - c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan upaya guru pembimbing mengatasi problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, pengetahuan serta rujukan dalam pengembangan dan penyelenggaraan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.
  - b. Untuk Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an dan upaya guru pembimbing mengatasinya sehingga bisa

menjadi motivasi untuk membangun semangat diri dalam menghafal Al-Qur'an.

- c. Untuk Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan peneliti tentang problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an dan upaya guru pembimbing mengatasinya.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Zahhir Anwari (2015) yang berjudul "PENGHAFALAN AL-QUR'AN DI MTs DAARUL IHSAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL BANJARMASIN". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pelaksanaan menghafal Al-Qur'an yang ada di MTs Daarul Ihsan Islamic Boarding School Banjarbaru yang meliputi persiapan, pelaksanaan, penyeteroran, metode, evaluasi, tindak lanjut evaluasi serta untuk mengetahui problematika yang dialami santri dalam menghafal Al-Qur'an di MTs Daarul Ihsan Islamic Boarding School Banjarbaru. Jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang pembelajaran tahfizh Al-Quran. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Zahhir

Anwari lebih memfokuskan pada pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di MTs Daarul Ihsan Islamic Boarding School Banjarmasin. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan fokus pada problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an dan upaya guru pembimbing dalam mengatasinya di SMA Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Martapura.<sup>19</sup>

2. Penelitian Muhammad Firdaus (2018) yang berjudul “PENGHAFALAN AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN MANBA’UL ‘ULUM PUTRA KERTAK HANYAR KABUPATEN BANJAR. Skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini difokuskan pada penghafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Putra yang meliputi persiapan masuk tahfizh, persiapan menghafal, metode yang digunakan, *muraja'ah*, evaluasi serta faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an dengan fokus penelitian bagaimana penghafalan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Putra dan apa saja faktor yang mempengaruhi penghafalan Al-Qur'an. Jika penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, terdapat persamaan dan perbedaan. Pada penelitian Muhammad Firdaus ini lebih fokus pada pelaksanaan penghafalan Al-Qur'an dan faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an beserta upaya guru dalam

---

<sup>19</sup> Zahir Anwari, “PENGHAFALAN AL-QUR’AN DI MTs Daarul Ihsan Islamic Boarding School Banjarmasin”. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2015. 42.

mengatasinya. Persamaan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas mengenai hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren.<sup>20</sup>

3. Penelitian Adhistya Iriana Putri (2017) yang berjudul “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Tahfidzul Qur'an pada Siswa kelas VII di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kedisiplinan belajar tahfizhul Qur'an pada siswa kelas VII di SMPIT Nur Hidayah Surakarta. Jika penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Pada penelitian Adhistya Iriana Putri lebih memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar tahfizhul Qur'an. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah lebih memfokuskan pada problematika siswi dalam menghafal Al-Qur'an dan bagaimana upaya guru mengatasinya. Letak persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Firdaus, “Penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2018. 52.

<sup>21</sup> Adhistya Iriana Putri, “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Tahfidzul Qur'an pada Siswa kelas VII di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, 2017. 97.



## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penelitian skripsi ini menjadi V Bab, berdasarkan pembahasan sebagai berikut.

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi tentang kajian teori yang terdiri dari pengertian guru pembimbing, tahfizh Al-Qur'an, problematika menghafal Al-Qur'an dan upaya guru mengatasi problematika dalam menghafal Al-Qur'an.

BAB III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan teknik validitas data.

BAB IV, berisi tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V, berisi tentang penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.